

## Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At-Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar

Julkifli<sup>a,1,\*</sup><sup>a</sup> UIN Sunan Kalijaga, Indonesia.<sup>1</sup> [julkifli366@gmail.com](mailto:julkifli366@gmail.com)

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

14-09-2022

Revised:

15-10-2022

Accepted:

24-10-2022

#### Keywords

Influence of Gadgets;

Emotional Development;

Early Childhood.

### ABSTRACT

The function of people in this world is servitude as we have clarified and informed of that in the Qur'an and the Sunnah, and God created and created man for this meaning, and that is why he subjected the universe to them, and sent messengers to them as bringers of good tidings and warnings, and they taught and urged people to do so, and they clarified the ways and methods of servitude and its meanings, as they separated in The relationship of the servants with their Creator and their glorification, Glory be to Him, and all that is in the universe or the world of good manifestations is indicative and evidence of the servitude of beings to God Almighty. In worshipping and obeying God Almighty, and the universe and the permissible matters in it are one of the means to achieve servitude to God, Lord of the mighty Throne, and all people should seek the assistance of all these means to achieve their important goals and objectives in life. The people are what is intended as a goal and a goal in sending or sending messengers, choosing the prophets, and sending down newspapers and books, and God Almighty who made people and Adam, peace be upon him, a slave, an imam, and a caliph on earth, his will, wisdom and mercy for people required that he not create them in vain, and not leave them in vain, but God entrusted them with His guidance and guidance, and showed them the most straight path, the correct approach, and reassured them since they settled in this life that He will not leave them and will not leave them hungry, and will not leave them to fall into delusion, desires, and taboos as long as they are obedient and submissive to God Almighty. Finally, this research is related and talks about the position and status of humans and their function in life from the book of interpretation "Butter of Interpretation", by Muhammad Suleiman Abdullah Al-Ashqar, and this research is descriptive and qualitative, data collection techniques in the form of preparing data for analysis.

### ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang kedudukan dan tugas manusia dalam perspektif al quran tafsir muhammad sulaiman abdullah al asyqar (Kitab Zubdatu At-Tafsir). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang didapatkan dari penelitian ini bersumber dari dokumen serta sumber literature terkait. Dari hasil penelitian bahwa tugas manusia di dunia adalah diantaranya untuk beribadah, sebagaimana telah di kabarkan dan di jelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, oleh sebab itu, Allah memberikan dan menundukkan alam ini untuk di kelola dan di jaga oleh manusia, Allah mengutus para rasul-Nya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada seluruh manusia, para rasul Allah telah menunaikan tugas tersebut dengan cara mengajarkan dan memotivasi seluruh manusia untuk senantiasa beribadah dan mengesankan Allah Ta'ala, Para rasul Allah telah menjelaskan tata cara menyembah Allah dengan baik dan benar, apa saja yang menyebabkan manusia mudah dalam melakukan ibadah dan mengagungkan Allah, maka itu suatu tanda bahwa mereka telah merealisasikan apa yang telah para rasul ajarkan kepada mereka, dan apa saja yang menyebabkan manusia jatuh dalam kesalahan dan jauh dari mengagungkan Allah maka itu suatu tanda bahwa mereka kurang dalam melaksanakan dan mentaati apa yang telah para rasul ajarkan kepada mereka. Dengan maksud dan tujuan tersebut,

Allah menciptakan alam dan apa saja yang ada di dalamnya sebagai wasilah agar manusia mudah dalam beribadah. Manusia yang telah Allah ciptakan di alam ini memiliki kedudukan dan tugas-tugas, yaitu; *Pertama*: manusia sebagai *Abdullah* (hamba Allah), yang bertugas untuk beribadah kepada Allah, hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 5. *Kedua*: Manusia sebagai *khalifah*, yang tugas mereka untuk menggantikan umat-umat sebelum mereka yang enggan untuk mentaati perintah Allah dan menggantikan Allah di muka bumi. *Ketiga*: Manusia sebagai pemimpin yang bertugas untuk menyampaikan dan menjalankan hal-hal yang positif kepada orang-orang yang di pinpin, membawa dan mengajak masyarakat untuk selalu mentaati perintah dan larangan Allah di muka bumi, mengajak masyarakat untuk selalu berbuat baik dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia, dan menjadi teladan yang baik bagi manusia lain. *Keempat*: Manusia sebagai Makhluk Sosial; yaitu untuk menjunjung tinggi sifat-sifat dan perilaku saling menghargai, tolong-menolong, saling menyayangi, serta saling membutuhkan satu dengan yang lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari meskipun memiliki banyak kekayaan dan memiliki kedudukan yang tinggi.

**Kata Kunci:** Kedudukan manusia, Tugas Manusia, Al-Quran Tafsir Muhammad Sulaiman Abdullah Al asyqar, Kitab Zubdatu At-Tafsir

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang maha Pengasih dan Maha Pencipta, manusia yang merupakan ciptaan Allah yang terbesar dan yang paling istimewa di antara makhluk-makhluk lainnya sehingga manusia mampu mewujudkan perilaku dan perbuatan yang paling agung dan tinggi (Mufid, Sofyan Anwar 2010). Allah menciptakan manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki tugas yang di tentukan oleh Allah Ta'ala. Manusia diciptakan oleh Allah Ta'ala dalam bentuk dan rupa yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya, Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan beberapa tahap sebagaimana di jelaskan dalam Al Qur'an surat Az-Zumar ayat 6, bahwa Allah menciptakan manusia dalam tubuh ibunya dalam 3 tahapan.

Meskipun Allah telah menciptakan manusia dengan memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki keistimewaan daripada makhluk-makhluk lain, akan tetapi manusia juga memiliki kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang wajib mereka ketahui agar mereka tidak merasa paling hebat, merasa angkuh, senang berbuat semena-mena dan tidak membuat kedholiman-kedholiman kepada makhluk-makhluk lain (Husna Nashihin, 2017), seperti kepada hewan dan lain-lain. Manusia sebagai salah satu hamba Allah yang telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dan memiliki kelebihan-kelebihan, oleh karena itu, Allah memberikan kepada mereka berbagai macam potensi dan kemampuan dalam diri mereka sebagai makhluk yang sempurna di dunia.

Manusia adalah seorang hamba, yang artinya dia wajib mentaati dan mematuhi semua yang telah ditetapkan dan ditentukan kepada mereka selama nyawa masih dalam tenggorokan, Allah telah mengutus setiap rasul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan di muka bumi ini, siapa yang tidak melaksnakan dan mentaati perintah dan larangan Allah yang telah di jelaskan kepada mereka, maka amalan-amalan yang pernah mereka kerjakan akan menjadi sia-sia di sisi Allah, karena telah meninggalkan ketaatan kepada Allah (Nashihin, 2017) dan bersiap-siap untuk menerima hukuman sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia, dan sebaliknya barang siapa yang senantiasa berperilaku taat dan tunduk terhadap perintah dan larangan

Allah Ta'ala, maka dia akan mendapatkan dampak yang baik atau dampak yang positif dari perbuatannya, yaitu mendapatkan balasan pahala yang agung di sisi Allah, senantiasa merasa ada Tuhanya yang selalu melihat dan mengawasi sehingga tidak akan berbuat jelek dan berbuat maksiat atau berlaku sombong di muka bumi.

Allah yang telah menciptakan manusia dengan memiliki akal dan hati untuk memikirkan dan membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk, dan Allah telah menurunkan Al Quran kepada ummat manusia sebagai pedoman hidup bagi mereka menuju jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang yang beriman. (Rahmat Ilyas 2016). Hal ini sejalan dengan Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Isra' ayat 9 berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

Dalam makalah ini penulis akan memaparkan pengertian kedudukan dan tugas, pengertian manusia, kedudukan dan tugas manusia dalam perspektif Al-Quran, manusia sebagai makhluk sosial. Semoga makalah ini memberi manfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Tidak lupa saran dan kritik yang konstruktif selalu kami harapkan. Selamat membaca!

## Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sukardi, 2021). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, (Santosa, 2019) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Mukhtazar, 2020). Sedangkan deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tinjauan dalam penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta tentang kedudukan dan tugas manusia dalam perspektif Al-Quran tafsir muhammad sulaiman abdullah al asyqar dalam kitab tafsirnya (kitab zubdatu at-tafsir). Penggunaan penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta (Nasrudin, 2019) maupun kedudukan dan tugas manusia dalam perspektif Al-Quran tafsir muhammad sulaiman abdullah al asyqar dalam kitab tafsirnya (kitab zubdatu at-tafsir).

## Telaah Pustaka

Mufid, Sofyan Anwar (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Ekologi Manusi". Di antar hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah, manusia yang merupakan ciptaan Allah yang terbesar dan yang paling istimewa di antara makhluk-makhluk lainnya sehingga manusia mampu mewujudkan perilaku dan perbuatan yang paling agung dan tinggi, manusia adalah makhluk tuhan, yang mana satu tugas mereka di dunia untuk mengemban amanah tuhan dan tunduk serta patuh atas perintah-Nya.

Rahmat Ilyas (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "Manusia Sebagai Khalifah". Hasil dari penelitiannya bahwa manusia di dunia memiliki kedudukan dan tugas yang telah Tuhan wajikan dan telah ditetapkan kepada mereka, di antaranya adalah

manusia sebagai khalifah yang berfungsi untuk mengemban amanah dan melaksanakan tugas-tugas mereka di bumi.

## Hasil dan Pembahasan

1. Apa makna/pengertian kedudukan dan tugas?
2. Apa makna/pengertian dari manusia?
3. Apa kedudukan dan tugas manusia dalam perspektif Al-Quran?

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Kedudukan Dan Tugas

Kedudukan adalah keadaan atau status, baik untuk seorang individu, tempat, ataupun untuk sebuah benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kedudukan (status) dengan kedudukan sosial (sosial status) (Nashihin, 2019) sering di bedakan definisi atau pengertiannya. Kedudukan didefinisikan atau pengertiannya yaitu tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial dapat didefinisikan dengan tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak dan tugas-tugasnya, kedua kata tersebut memiliki definisi dan arti yang sama serta digambarkan dengan kedudukan (status saja).

Keududukan dapat pula di artikan sebagai posisi jabatan seseorang dalam memiliki sebuah kekuasaan. Dimana seseorang yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan atau statusnya di mana dia berada atau dia tinggal (Hikmah Maros, Sarah Juniar 2016).

Sedangkan definisi atau arti tugas yaitu suatu kewajiban yang harus dan wajib dikerjakan, pekerjaan yang merupakan sebuah tanggung jawab, perintah untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu demi mencapai tujuan yang di inginkan (Hikmah Maros, Sarah Juniar 2016).

### 2. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna penciptaanya, manusia menurut islam dapat dipahami sebagaimana Al-Quran memberikan konsep tentang manusia. Menurut (Muin Salim) ada dua metode yang dapat di gunakan. Pertama, dengan memahami arti beberapa kata yang digunakan oleh Al-Quran untuk mengetahui arti dari pada kata manusia (analisis terminologis). Kedua, menelusuri pernyataan Al-Quran yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Secara terminologis, kata yang di gunakan Al-Quran untuk menunjukan konsep manusia dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Al-Insan, al-ins, unas, al-nas, anasiy, dan insiy;
- b. Al-basyar;
- c. Banu Adam dan zurriyat adam

Secara umum, kata Insan bermakna manusia. Dalam Al-Quran, kata yang seakar dengan kata al-insan terdapat sebanyak 331 kali dengan penyebutan bentuk yang berbeda-beda.

Tabel Distribusi Ungkapan Insan Dalam Al-Quran:

| NO    | SURAT         | UNGKAPAN | JUMLAH |
|-------|---------------|----------|--------|
| 1     | Al-'Alaq: 2   | Al-Insan | 62     |
| 2     | An-Nas: 1     | Al-Nas   | 241    |
| 3     | Al-A'raf: 38  | Al-Ins   | 18     |
| 4     | Al-A'raf: 82  | Unas     | 5      |
| 5     | Al-Furqan: 49 | Anasiy   | 1      |
| 6     | Maryam: 26    | Insiy    | 1      |
| Total |               |          | 331    |

Secara morfologis, asal kata al-insan ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat, bahwa kata al-insan berasal dari kata nasiya- yansa yang berarti lupa. Alasan yang dipergunakan, karena bentuk tashgir dari kata insan adalah unaisiyan yang dapat diartikan bahwa manusia telah melupakan janjinya pada Tuhan.

Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata al-insan adalah insiyan yang berakar kata ins yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan huruf ya yang terdapat dalam kata unaisiyan merupakan tambahan, seperti halnya huruf ya dalam kata ruwaijil yang merupakan tasghir dari kata rajul. Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata insan adalah nasa-yanusu yang bermakna 'bergoncang (Isop Syafei 2018).

### 3. Kedudukan Dan Tugas Manusia Dalam Perspektif Al-Quran

Kecanggihan dari gadget. Kecanggihan dari gadget ini menjadi perhatian bagi anak usia dini terlebih dalam bermain game sehingga muncul rasa penasaran untuk ingin terus mencobanya.

Kedudukan manusia menurut agama islam ada beberapa macam yaitu sebagai hamba Allah, Sebagai Kholifah, Sebagai Pemimpin, sebagai makhluk sosial dan lain-lain.

#### a. Manusia Sebagai *Abdullah* Atau Hamba Allah

sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia yaitu Al-Quran tentang keberadaan, keadaan, atau eksistensi manusia sebagai hamba ('abd) (Syafei 2018). yaitu dalam firmanNya Liya'buduuni yaitu pada QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

*"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah (menyembah-Ku)"*

Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat diatas adalah sebagaimana yang di ungkapkan oleh mujahid bahwa yang dimaksud dengan firman Allah di atas yaitu tidaklah jin dan manusia itu di ciptakan kecuali untuk Allah berikan kepada mereka sebuah perintah dan sebuah larangan, serta agar manusia itu tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala semata, karena arti ibadah secara bahasa yaitu tunduk dan patuh. Adapun kata 'Abd itu sendiri dalam Al-Quran di sebutkan pertama kali yaitu pada Al-Quran surat al-'alaq ayat 10, sedangkan dalam bentuk kata kerja terdapat pada surat al-fatihah ayat yang ke 5. Para ulama yang lain memberikan definisi ibadah secara istilah dengan beberapa pendapat, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir yaitu ibadat dengan menunjukkan sifatnya sebagai perbuatan yang menumbuhkan rasa cinta, penyerahan diri yang sempurna dari seorang

hamba kepada Allah Ta'ala dan rasa khawatir yang mendalam terhadap Allah Ta'ala (Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar 1406 H).

#### **b. Manusia Sebagai Kholifah**

Kedudukan manusia sebagai kholifah dapat kita lihat dan temukan pada firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Pada ayat di atas Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah Ta'ala menjadikan manusia yaitu Adam 'Alaihissalam sebagai kholifah di muka bumi untuk menggantikan kedudukan atau posisi serta tugas-tugas manusia sebelumnya yaitu para malaikat (Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar 1406 H). Sedangkan (Isop Syafei, 2018) menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini jika di lihat dari akar katanya untuk menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, karena itu khalif atau khalifah berarti seorang pengganti, dengan istilah kata khulafa dan khalaif sebagai bentuk jamak dari kata khalifah. Ia melanjutkan demikian juga jika dilihat bagaimana hubungan manusia dengan Allah seperti di ungkapkan atau di firmankan dalam surat Al-baqarah ayat 30 di atas, antara yang Mencipta dan yang dicipta, jelas bahwa yang menunjukan istilah khalifah lebih cenderung pada arti pengganti Allah. Dalam arti bahwa manusia mempunyai beban normatif atau beban yang harus mereka taati dan patuhi sesuai dengan keinginan Allah Ta'la.

Abdul Aziz Ibnu Baz mengatakan bahwa Allah menjadikan manusia (Nabi Adam) sebagai khalifah (pengganti) di muka bumi, yaitu menggantikan mereka di yang berbuat kerusakan dan tidak istiqamah (dalam mengerjakan perintah Allah), ia melanjutkan bahwa perkataan malaikat: "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,,," yaitu bukti bahwa sudah ada kaum yang melakukan kerusakan di muka bumi sebelumnya, mereka masih menghuni bumi sehingga malaikat berkata sesuai apa yang sedang terjadi di muka bumi. Atau bisa juga kaum tersebut telah keluar dari bumi, dan malaikat menceritakan kelakuan mereka di muka bumi dahulu. Hingga kemudian Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan kepada mereka bahwa Dia lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Bahwasanya khalifah yang menggantikan mereka akan berhukum di muka bumi dengan syari'at dan agama Allah, menyebarkan dakwah tauhid, mengikhlaskan peribadatan dan beriman kepada-Nya (Musthofa Aini, Hanif Yahya, Amir Hamzah 2003).

#### **c. Manusia Sebagai Pemimpin**

Manusia yang telah Allah ciptakan dengan sangat sempurna dan memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain, yaitu manusia di karunia oleh Allah akal, dengan akal manusia menjadi makhluk yang mulia, karena dengannya mereka dapat membedakan antara perkara yang baik dengan yang buruk, manusia dapat membedakan antara sesuatu yang berbahaya ataupun yang tidak, dengan akal pula manusia dapat membedakan antara perbuatan yang terpuji dan yang tercela.

Di antara kelebihan dan keistimewaan manusia yaitu Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin di muka bumi, agar apa yang di sampaikan dan di amanatkan oleh Allah kepada makhluk-makhluk-Nya dapat terealisasi dengan baik, amanat tersebut adalah melakukan

perintah Allah dan meninggalkan segala apa yang Allah larang, sebagai pemimpin, manusia di harapkan untuk selalu menyampaikan hal-hal yang positif kepada bawahannya, seperti misalnya seorang ayah dapat memberikan teladan yang positif kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran surat al-ambiya ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ۝

*"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah".*

Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar dalam kitab tafsirnya (zubdatu At-Tafsir), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata Aimmah pada ayat di atas yaitu para pemimpin-pemimpin yang mengajarkan kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan, senantiasa melakukan segala apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan segala apa yang telah Allah larang (Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar 1406 H).

Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar dalam kitab tafsirnya (zubdatu At-Tafsir), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata Aimmah pada ayat di atas yaitu para pemimpin-pemimpin yang mengajarkan kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan, senantiasa melakukan segala apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan segala apa yang telah Allah larang. Ibnu Katsir Rahimahullahu Ta'ala menjelaskan dalam tafsirnya bahwa maksudnya adalah pemimpin-pemimpin yang dapat ditiru dan di ikuti kebaikannya oleh orang lain, mengajak orang lain di jalan Allah dengan izin-Nya, sedangkan imam thabary menjelaskan yaitu kami jadikan nabi ibrahim, ishaq, dan ya'kub adalah sebagai pemimpin dan imam yang dapat di tiru kebaikan-kebaikan mereka dalam ketaatan kepada Allah dalam rangka mentaati perintah dan meninggalkan segala larangan Allah Ta'ala (Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar 1406 H).

## Simpulan

Dari uraian di atas dapat dipahami dan di simpulkan bahwa Manusia adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang maha Pengasih dan Maha Pencipta, manusia yang merupakan ciptaan Allah yang terbesar dan yang paling istimewa di antara makhluk-makhluk lainnya sehingga manusia mampu mewujudkan perilaku dan perbuatan yang paling agung dan tinggi.

Allah menciptakan manusia dengan memiliki kedudukan yang tinggi dan keistimewaan daripada makhluk-makhluk lain, akan tetapi manusia juga memiliki kelemahan dan kekurangan-kekurangan, hal tersebut agar manusia tidak melampaui batas dalam segala hal, baik dari perilaku, tutur kata maupun dari sikap.

Kedudukan adalah keadaan atau status, baik untuk seorang individu atau yang lain, kedudukan dapat pula di artikan sebagai posisi jabatan seseorang dalam memiliki sebuah kekuasaan. Dimana seseorang yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan atau statusnya di mana dia berada atau dia tinggal. Kedudukan manusia ada beberapa macam yaitu sebagai hamba Allah, Sebagai Kholifah, Sebagai Pemimpin, sebagai makhluk sosial dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.  
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.  
<https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>

- Nashihin, H. (2019). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=j-igDwAAQBAJ>
- Santosa. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. In CV. Alfabeta. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ)
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. In CV. Alfabeta. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=j-igDwAAQBAJ>.